



## **NILAI ISLAM DALAM KEARIFAN MELAYU DALAM PRINSIP ADAT BESANDI SYARAK, SYARAK BESANDI KITABULLAH**

**Asmaisyah<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Ismail Sukardi<sup>3</sup>, Nyayu Soraya<sup>4</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [asmaisyah62@gmail.com](mailto:asmaisyah62@gmail.com)<sup>1</sup>, [uswatunpdi57@guru.sd.belajar.id](mailto:uswatunpdi57@guru.sd.belajar.id)<sup>2</sup>,  
[ismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ismail_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [nyayu.soraya\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:nyayu.soraya_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

Diterima: 21/05/2026; Direvisi: 24/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

### **ABSTRAK**

Arus modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi eksistensi nilai-nilai budaya dan keislaman dalam masyarakat Melayu-Minangkabau, sehingga diperlukan penguatan kembali nilai lokal berbasis agama. Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK) hadir sebagai pedoman integrasi antara adat dan Islam dalam membentuk identitas dan moralitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan nilai Islam dan nilai Melayu dalam falsafah ABS-SBK sebagai dasar pembentukan karakter sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel terkait budaya Melayu dan Islamisasi Minangkabau. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami integrasi nilai Islam dan adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa ABS-SBK merupakan bentuk harmonisasi adat dan syariat Islam yang berkembang melalui proses historis dan islamisasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi aspek religius, sosial, dan moral yang tercermin dalam pendidikan, kepemimpinan, dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai tersebut membentuk karakter masyarakat yang religius, beretika, dan menjunjung musyawarah serta gotong royong. Kesimpulannya, ABS-SBK tetap relevan sebagai landasan penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter di tengah tantangan modernisasi, sekaligus menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Nilai Islam, Nilai Melayu, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Budaya Melayu*

### **ABSTRACT**

Modernization and globalization have significantly influenced the existence of cultural and Islamic values within the Malay-Minangkabau community, creating a need to strengthen local values grounded in religion. The philosophy of “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK) serves as a guiding principle that integrates customary law and Islamic teachings in shaping the community’s identity and moral values. This study aims to examine the relationship between Islamic and Malay values within the ABS-SBK philosophy as a foundation for social character formation. This research employs a qualitative approach using a literature review method based on various scholarly sources such as journals, books, and articles related to Malay culture and Islamization in Minangkabau society. Data were analyzed descriptively to understand the integration of Islamic and customary values in social life. The findings indicate that ABS-SBK represents a harmonious integration of custom and Islamic law developed through historical processes and Islamization. The values embedded in this philosophy include religious, social, and moral dimensions reflected in education, leadership,



and community life. These values shape a society characterized by religiosity, ethics, deliberation, and mutual cooperation. In conclusion, ABS-SBK remains relevant as a foundation for strengthening cultural identity and character education in the face of modernization, while maintaining a balance between spiritual values and contemporary development.

**Keywords:** *Islamic Values, Malay Values, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Malay Culture*

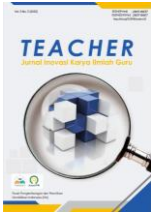
## PENDAHULUAN

Hubungan antara Islam dan budaya Melayu merupakan realitas historis yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan peradaban Nusantara. Proses islamisasi tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga membentuk struktur sosial, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat Melayu (Alfarizi et al., 2023; Adam et al., 2023). Islam hadir sebagai kekuatan spiritual sekaligus kultural yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, budaya Melayu berkembang sebagai hasil integrasi nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Perkembangan tersebut turut didukung oleh penggunaan bahasa Melayu sebagai media utama penyebaran Islam di Nusantara sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menghilangkan karakter budaya lokal (Khotimah & Khasana, 2025).

Integrasi tersebut tercermin dalam falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK) yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau-Melayu. Falsafah ini menegaskan bahwa adat harus berlandaskan syariat Islam, sedangkan syariat bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman utama kehidupan (Huljannah et al., 2026; Saputra et al., 2023). Adat dan syarak dipandang sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk tatanan sosial. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan kesopanan merupakan refleksi nyata dari integrasi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan penyebaran Islam melalui falsafah ABS-SBK menunjukkan bahwa dakwah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai agama ke dalam adat sehingga masyarakat menerima Islam sebagai bagian dari identitas budayanya (Puspita & Umami, 2023).

Sejarah menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah Melayu berlangsung secara damai melalui perdagangan, pendidikan, dan dakwah. Para ulama dan pedagang berperan penting dalam menyebarkan Islam yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat (Mariana & Anna, 2024). Kesultanan Melayu juga memiliki peran besar dalam menginstitutionalkan nilai Islam dalam sistem sosial, hukum, dan pendidikan (Alfarizi et al., 2023). Dengan demikian, identitas Melayu tidak hanya berbasis etnis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam. Perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah Melayu, termasuk Jambi, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menjadi sarana penting dalam mewariskan nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan budaya lokal sehingga memperkuat identitas masyarakat Melayu (Wahyuni, 2022).

Dari perspektif antropologis dan sosiologis, hubungan Islam dan budaya Melayu mencerminkan proses akulturasi yang selektif. Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi menyaring dan merekonstruksinya agar sesuai dengan prinsip syariat (Fajria & Fitrisia, 2024). Tradisi yang sesuai dengan nilai Islam dipertahankan, sedangkan yang bertentangan ditinggalkan atau diberi makna baru. Proses ini membentuk karakter masyarakat Melayu yang religius, santun, toleran, dan menjunjung tinggi nilai musyawarah serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam tradisi *Tunjuk Ajar Melayu Riau* yang berfungsi sebagai



media pewarisan kearifan lokal, etika sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat (Noviana et al., 2023). Selain itu, berbagai bentuk kearifan tempatan dalam budaya Melayu menunjukkan bahwa praktik budaya tetap dipertahankan selama selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara pelestarian tradisi dan nilai-nilai keagamaan (Hafifi et al., 2025).

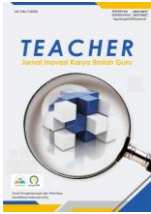
Dalam bidang pendidikan, ABS-SBK memiliki peran penting sebagai dasar pendidikan karakter masyarakat Melayu. Pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga melalui adat, keteladanan, dan kehidupan sosial sehari-hari (Sari et al., 2025). Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik budaya sehingga membentuk akhlak dan moral generasi muda. Hal ini sejalan dengan integrasi nilai ABS-SBK dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter berbasis nilai lokal dan religius (Albert et al., 2022; Aldi & Kawakib, 2025). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan nilai-nilai budaya Melayu dan ajaran Islam.

Namun demikian, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai Melayu-Islam. Perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya global menyebabkan sebagian generasi muda mengalami pergeseran nilai dan melemahnya pemahaman terhadap adat dan agama (Bashiroh et al., 2026). Falsafah ABS-SBK mulai dipahami secara simbolik, bukan sebagai sistem nilai yang membimbing kehidupan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai Islam dan budaya Melayu dalam menghadapi tantangan zaman modern. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan tokoh adat untuk merevitalisasi nilai-nilai ABS-SBK agar tetap relevan dan mampu menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* untuk mengkaji hubungan antara nilai Islam dan nilai Melayu dalam falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna filosofis, sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam integrasi adat Melayu dan ajaran Islam. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep hubungan adat dan syariat, nilai moral dan religius masyarakat Melayu, serta transformasi pendidikan Islam dalam tradisi Melayu sebagai media pembentukan karakter. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema budaya Melayu-Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan Crossref dengan kata kunci yang berkaitan dengan nilai Islam dan budaya Melayu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber (Ridwan et al., 2021). Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, pengkodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Analisis difokuskan pada integrasi nilai Islam dan budaya Melayu, terutama dalam falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” sebagai landasan moral dan pendidikan masyarakat Melayu. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur untuk menjaga objektivitas dan keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian disajikan secara naratif-analitis



guna menjelaskan relevansi nilai Melayu-Islam terhadap pembentukan karakter dan kehidupan masyarakat modern.

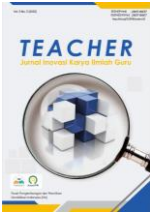
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa hubungan antara nilai Islam dan nilai Melayu dalam falsafah “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” merupakan bentuk integrasi budaya dan agama yang membangun identitas masyarakat Melayu secara historis, filosofis, dan sosial. Kajian mengenai nilai Islam dalam kearifan Melayu pada prinsip “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didukung oleh berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan. Untuk memperjelas hasil kajian literatur, berikut disajikan ringkasan temuan berdasarkan fokus kajian utama yang mencakup integrasi nilai, proses historis, nilai moral, pendidikan karakter, tantangan modernisasi, serta transformasi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu. Sintesis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai Islam dan budaya Melayu saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Adapun hasil kajian tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Integrasi Nilai Islam dan Nilai Melayu dalam Falsafah “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah”**

No	Fokus Kajian	Hasil Temuan
1.	Integrasi Nilai Islam dan Melayu	Hasil kajian menunjukkan bahwa falsafah <i>adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah</i> menggambarkan integrasi erat antara adat Melayu dan syariat Islam. Islam menjadi dasar dalam pembentukan sistem sosial, budaya, etika, dan identitas masyarakat sehingga adat dipahami sebagai implementasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2018; Mariana & Anna, 2024; Setiawan et al., 2022; Saputra et al., 2023).
2.	Proses Islamisasi dan Pembentukan Budaya Melayu-Islam	Islamisasi masyarakat Melayu berlangsung melalui perdagangan, dakwah ulama, hubungan sosial, serta perkembangan kerajaan-kerajaan Islam tanpa menghilangkan budaya lokal. Proses tersebut menghasilkan akulturasi budaya yang harmonis dan melahirkan identitas Melayu-Islam yang berlandaskan nilai spiritual dan budaya lokal (Abdullah, 2020; Adam et al., 2023; Alfarizi et al., 2023).
3.	Nilai Moral dan Filosofis Melayu-Islam	Kajian menunjukkan bahwa budaya Melayu-Islam mengandung nilai moral dan filosofis seperti kesopanan, musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, toleransi, menjaga lisan, serta akhlak mulia sebagai implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat (Daulay, 2019; Soraya et al., 2022; Ibrahim, 2022).
4.	Pendidikan Karakter Berbasis Melayu-Islam	Tradisi Melayu berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui keteladanan, petuah adat, tata krama, dan pembiasaan sosial. Integrasi nilai Islam dan budaya Melayu relevan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan

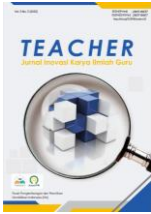


No	Fokus Kajian	Hasil Temuan
		berkarakter secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Albert et al., 2022; Ulfa & Nurhasanah, 2023; Sari et al., 2025).
5.	Tantangan Modernisasi dan Krisis Identitas	Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi menyebabkan pergeseran nilai masyarakat menuju pola hidup yang lebih individualistik dan materialistik. Dampaknya, nilai kesantunan, adat, dan religiusitas masyarakat Melayu mulai mengalami pelemahan sehingga memunculkan tantangan terhadap identitas budaya dan moral generasi muda (Bashiroh et al., 2026; Sulistyati, 2024).
6.	Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Budaya Melayu	Penguatan pendidikan Islam berbasis budaya Melayu dapat dilakukan melalui revitalisasi tradisi lokal, pembelajaran kontekstual, serta penguatan peran keluarga, tokoh adat, dan lembaga pendidikan. Integrasi nilai Melayu-Islam dipandang relevan sebagai strategi membangun karakter masyarakat di era modern (Aldi & Kawakib, 2025; Alivia et al., 2025; Permata, 2025).

Berdasarkan Tabel 1, berbagai penelitian menunjukkan pola yang konsisten mengenai hubungan antara nilai Islam dan budaya Melayu dalam falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Seluruh kajian menegaskan bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi secara harmonis ke dalam sistem budaya Melayu, baik dalam aspek sosial, moral, pendidikan, maupun pembentukan identitas masyarakat. Selain itu, proses islamisasi, internalisasi nilai moral, serta transformasi pendidikan berbasis budaya Melayu-Islam saling berkaitan dalam membentuk karakter individu dan kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, berbagai penelitian juga mengungkap bahwa modernisasi menjadi tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut sehingga diperlukan upaya revitalisasi melalui pendidikan, keluarga, dan lembaga adat. Dengan demikian, sintesis literatur ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relevansi falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* sebagai fondasi integrasi nilai Islam dan budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) merupakan bentuk integrasi antara nilai Islam dan budaya Melayu-Minangkabau yang membentuk sistem kehidupan masyarakat. Temuan ini dapat dimaknai melalui perspektif integrasi agama dan budaya yang menjelaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi sumber legitimasi sosial dan budaya. Dalam konteks ABS-SBK, syariat Islam menjadi dasar normatif yang mengarahkan perkembangan adat sehingga adat tidak berdiri sebagai tradisi yang otonom, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mariana dan Anna (2024) yang menyatakan bahwa integrasi Islam dalam adat Minangkabau telah membentuk struktur sosial, budaya, dan moral masyarakat secara berkelanjutan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Setiawan et al. (2022) yang menjelaskan bahwa nilai budaya ABS-SBK berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan kehidupan sosial masyarakat



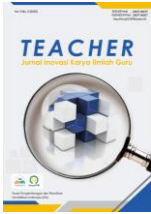
Minangkabau. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Syafitri et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan keagamaan berbasis budaya melalui prinsip ABS-SBK mampu memperkuat harmonisasi antara ajaran Islam dan kehidupan sosial masyarakat sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif filosofis, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara adat dan syariat dalam ABS-SBK mencerminkan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman budaya masyarakat. Temuan ini dapat dijelaskan melalui dimensi epistemologis dalam filsafat Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara adat berfungsi sebagai instrumen penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial. Bahari et al. (2022) menjelaskan bahwa falsafah adat Minangkabau dibangun atas prinsip bahwa adat memperoleh legitimasi apabila selaras dengan syariat Islam. Senada dengan itu, Huljannah et al. (2026) menegaskan bahwa ABS-SBK merupakan fondasi filosofis kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan nilai. Interpretasi tersebut sejalan dengan Hadi et al. (2024) yang mengemukakan bahwa falsafah ABS-SBK memiliki dimensi sufistik yang menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan pembentukan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan budaya lokal secara harmonis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial merupakan manifestasi nyata dari integrasi nilai Islam dan nilai Melayu. Dalam perspektif aksiologi Islam, nilai-nilai tersebut mencerminkan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang berorientasi pada kemaslahatan individu dan masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung temuan Soraya et al. (2022) yang menyatakan bahwa masyarakat Melayu memiliki sistem pendidikan moral yang berakar pada nilai akhlak Islam. Selain itu, penelitian Saputra et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ABS-SBK berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan moral masyarakat. Sejalan dengan itu, Ibrahim (2022) menjelaskan bahwa falsafah dan nilai-nilai dalam tradisi sastra Melayu, seperti pantun, merepresentasikan ajaran moral, etika, dan kebijaksanaan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam sehingga menjadi media pewarisan karakter antargenerasi.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa tradisi Melayu berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam melalui keteladanan, petuah adat, dan pembiasaan sosial. Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses sosial dan budaya. Albert et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai ABS-SBK dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Aldi dan Kawakib (2025) yang menyatakan bahwa aktualisasi nilai ABS-SBK dalam pendidikan mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, budaya Melayu-Islam dapat dipahami sebagai sumber pedagogis yang relevan dalam pengembangan pendidikan karakter kontemporer.

Penelitian ini juga menemukan bahwa modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan bagi keberlangsungan nilai-nilai Melayu-Islam. Temuan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai yang ditandai dengan menguatnya individualisme, pragmatisme, dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas adat dan keagamaan. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai bentuk krisis identitas budaya yang muncul akibat lemahnya proses transmisi nilai antargenerasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bashiroh et al. (2026) yang



menemukan bahwa eksistensi ABS-SBK menghadapi tantangan serius di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian Sulistyati (2024) juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dan budaya telah memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang selama ini menjadi landasan kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan kembali nilai-nilai ABS-SBK perlu dilakukan melalui revitalisasi budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam perspektif teori pendidikan sosial-budaya, proses internalisasi nilai akan lebih efektif apabila dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara terpadu. Temuan ini didukung oleh penelitian Ulfa dan Nurhasanah (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu mampu memperkuat pembentukan akhlak peserta didik. Sementara itu, Sari et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya Melayu dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi kontekstual untuk menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Oleh karena itu, falsafah ABS-SBK tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berkontribusi dalam penguatan identitas, moralitas, dan pendidikan karakter masyarakat Melayu-Islam pada era modern.

## **KESIMPULAN**

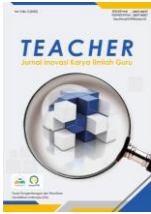
Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) bukan sekadar bentuk perpaduan antara adat dan agama, melainkan suatu sistem nilai yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu-Minangkabau dalam membangun hubungan yang harmonis antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam falsafah tersebut telah menjadi landasan dalam pembentukan identitas, moralitas, serta tata kehidupan masyarakat melalui prinsip musyawarah, gotong royong, kesantunan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap norma agama. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan adat dalam masyarakat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi ajaran Islam yang membentuk karakter dan keberlanjutan nilai-nilai sosial masyarakat.

Secara filosofis, penelitian ini memaknai ABS-SBK sebagai model integrasi agama dan budaya yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi lokal dan penguatan nilai-nilai keislaman. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, falsafah ini tetap relevan sebagai sumber pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan masyarakat yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai ABS-SBK memiliki potensi untuk diintegrasikan secara lebih luas dalam pendidikan, pembinaan sosial, dan pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan empiris melalui studi lapangan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai ABS-SBK dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya pada generasi muda dan lembaga pendidikan. Selain itu, kajian komparatif dengan komunitas Melayu di berbagai wilayah Nusantara juga penting dilakukan guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika transformasi nilai Islam dan budaya Melayu dalam menghadapi perubahan sosial di era global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

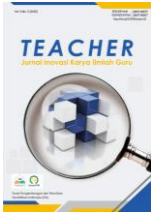
Abdullah, M. A. (2020). *Islam dan Budaya Melayu dalam Dinamika Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi komparatif akulturasi Islam dan kebudayaan dalam perspektif sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133-152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Albert, A., Iswanti, I., Ismail, F. ., & Zainir, Z. (2022). Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1002–1013. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1286>
- Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1548-1557. <https://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/6902>
- Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). Analisis Sejarah Perkembangan Islam dan Asal-Usul Bangsa Melayu di Nusantara (Indonesia). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217-226. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/800>
- Alivia, M., Nelmawarni, N., & Erasiah, E. (2025). Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu Islam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 29(1), 9-16. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.2350>
- Bahari, K. M., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Falsafah Adat Minangkabau dan Hubungannya dengan Administrasi Negara. *International Journal of Demos (IJD)*, 4(3), 432–441. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i4.338>
- Bashiroh, N. Z., Destia, D., & Hoktaviandri, H. (2026). Eksistensi Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dalam Menghadapi Modernisasi Masyarakat Minangkabau. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(5), 215-223. <https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/1200>
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811-1816. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>
- Hadi, R. T., Samad, D., & Gazali, G. (2024). Exploring Sufistic Values In The Context Of Adat Basandi Syarak: A Study Of Ibn Taymiyyah's Sufism And Its Relevance To Southeast Asian Islamic Traditions. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 21(2), 157-179. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.10419>
- Hafifi, A. H. H., Ramli, A., & Harun, S. (2025). Kearifan tempatan dalam budaya persembahan tradisional Melayu di negeri Kelantan menurut perspektif hukum syarak: Local wisdom in traditional Malay performance culture in Kelantan from the perspective of sharia law. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 26(3), 21–27. <https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:191189324>
- Huljannah, M., Atika, N., Putri, N. T. C., Fajria, R., Juliani, R. P., & Mardianto, P. (2026). Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Philosophical Foundations of Life in the Minangkabau Community. *JOIS: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 347-358. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/406>
- Ibrahim, D. F. A. A. (2022). Falsafah Dan Nilai Dalam Pantun Melayu Sarawak. *JURNAL*



- KEPULAUAN, 2(01),  
<https://jurnalkepulauan.org.my/index.php/JurnalKepulauan/article/view/13>
- Khotimah, K., & Khasana, A. J. (2025). Peran bahasa Melayu dalam penyebaran Islam Nusantara: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8666–8672. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3262>
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah in Minangkabau society: Integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111-124. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/IJIHC/article/view/5163>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding'Tunjuk Ajar Melayu Riau': Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(23\)07197-9](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(23)07197-9)
- Permata, B. D. (2025). Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Understanding Local Wisdom in Social Studies Learning. *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 4(3), 28-34. <http://langgam.ppj.unp.ac.id/index.php/jurnal/article/view/230>
- Puspita, M., & Umami, K. (2023). Strategi Penyiaran Islam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 4(1), 38-52. <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jak/article/view/54>
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://www.academia.edu/download/89633233/427-49-1964-1-10-20210809.pdf>
- Saputra, M., Sirait, S., Karwadi, K., Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2023). The Values of Islamic Education Philosophy "Adat Besandi Syarak, Syarak Besandi Kitabullah" in Kampung Sakti Rantau Batuah. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 559–572. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4056>
- Sari, K. P., Soraya, N., & Anggara, B. (2025). Integration of Malay Cultural Values in Islamic Education: An Analysis of Local Values-Based Contextual Approach. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(2), 247–256. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52413>
- Setiawan, R. A., Ramashar, W., & Sari, D. P. P. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2535-2549. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3307>
- Soraya, N., Maryam, M., Syarnubi, S., & Zuhijra, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat Melayu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 90-99. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3357>
- Sulistiyati, M. (2024). Women's Morals or Customary Panopticism? Re-examining the Sumbang Duo Baleh in Minangkabau, West Sumatra, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 8(2), 149-162. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/22687>



**TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru**

Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026

e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher>



**Jurnal P4I**

- Syafitri, R., Zubaidah, Z., Carol, T., & Steven, G. (2022). Religious counseling with cultural approach “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. *International Journal of Research in Counseling*, 1(2), 11–19. <https://doi.org/10.55849/ijrc.v1i2.18>
- Ulfa, E. M., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melayu Riau Di Sekolah Dasar Se Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.790>
- Wahyuni, B. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Moderen Pada Masyarakat Melayu Jambi Abad 20. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 54-66. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18742>